

BAHASA DAN SASTRA ARAB MASA BANI ABBASIYAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BAHASA DAN SASTRA ARAB KONTEMPORER

Lenni Suriyanti, Andi Abdul Hamzah, Kamaluddin Abunawas, Amiruddin

STAI Al Gazali, UIN Aalauddin Makassar, UIN Aalauddin Makassar, MIN 7
Bulukumba

lennisuriyanti90043@gmail.com, andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id,
kamaluddinab@gmail.com, amiruddinamiruddin804@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas eksistensi bahasa Arab pada Masa Bani Abbasiyah dikenal sebagai periode keemasan perkembangan bahasa dan sastra Arab, ditandai oleh kemajuan intelektual, institusional, dan kultural yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perkembangan bahasa dan sastra Arab pada era Abbasiyah dengan menyoroti faktor-faktor yang mendorong kemajuan tersebut—seperti penerjemahan besar-besaran, interaksi budaya lintas peradaban, patronase ilmiah, dan pematangan kritik sastra—serta menelaah implikasinya terhadap perkembangan bahasa dan sastra Arab kontemporer. Studi ini menunjukkan bahwa periode Abbasiyah membentuk fondasi kokoh bagi tradisi kebahasaan melalui kodifikasi gramatika, pengayaan kosakata, serta pengaruh pemikiran rasionalis yang mendorong kreativitas sastra. Di masa kontemporer, warisan tersebut tercermin dalam pembaruan (tajdīd) sastra Arab modern, pembentukan teori kritik baru, serta revitalisasi bahasa Arab melalui gerakan standarisasi dan pengembangan istilah. Hasil kajian ini menegaskan bahwa kesinambungan historis antara periode Abbasiyah dan era modern berperan penting dalam mempertahankan relevansi bahasa dan sastra Arab sebagai medium ekspresi intelektual, estetika, dan identitas budaya dalam konteks global saat ini.

Kata kunci: *Bahasa Arab, Sastra Arab, Bani Abbasiyah, dan Kontemporer.*

Abstract

This research discusses the existence of the Arabic language during the Abbasid Era, known as the golden period of development of Arabic language and literature, marked by unprecedented intellectual, institutional and cultural progress. This research aims to analyze the dynamics of the development of Arabic language and literature in the Abbasid era by highlighting the factors that encouraged this progress—such as large-scale translations, cultural interactions across civilizations, scientific patronage, and the maturation of literary criticism—and examining their implications for the development of contemporary Arabic language and literature. This study shows that the Abbasid period formed a solid foundation for linguistic traditions through the codification of grammar, enrichment of vocabulary, and the influence of rationalist thought which encouraged literary creativity. In contemporary times, this legacy is reflected in the renewal (tajdīd) of modern Arabic literature, the formation of new critical theories, and the revitalization of the Arabic language through standardization movements and the development of terms. The results of this study confirm that the historical continuity between the Abbasid period and the modern era plays an important role in maintaining the relevance of Arabic language and literature as a medium for intellectual expression, aesthetics and cultural identity in the current global context.

Keywords: Arabic Language, Arabic Literature, Abbasids, and Contemporary.

PENDAHULUAN

Era Abbasiyah (750–1258 M) merupakan salah satu periode paling gemilang dalam sejarah peradaban Islam. Dinasti Abbasiyah, yang menggantikan kekuasaan Umayyah dan memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad, menciptakan iklim intelektual yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan sastra. Masa ini dikenal sebagai “Zaman Keemasan Islam” karena intensitas dan keluasan kemajuan yang dicapai dalam berbagai bidang. Dalam konteks sastra Arab, era Abbasiyah menjadi titik kulminasi dari proses panjang evolusi bahasa dan ekspresi artistik yang telah dimulai sejak masa pra-Islam dan terus berkembang melalui era Umayyah.

Periode Bani Abbasiyah (750–1258 M) merupakan salah satu fase paling signifikan dalam sejarah perkembangan bahasa dan sastra Arab. Pada era ini, dunia Islam mengalami puncak kemajuan intelektual yang ditandai oleh pesatnya kegiatan ilmiah, ekspansi budaya, dan dinamika sosial politik yang melahirkan transformasi besar dalam tradisi kebahasaan dan kesastraan Arab. Dukungan para khalifah terhadap ilmu pengetahuan, perkembangan lembaga pendidikan seperti *Bayt al-Hikmah*, serta interaksi intensif antara budaya Arab dengan Persia, Yunani, India, dan berbagai peradaban lainnya, melahirkan atmosfer intelektual yang kondusif bagi lahirnya kreativitas dan inovasi linguistik maupun sastra.

Dalam bidang bahasa, masa Abbasiyah dikenal dengan proses kodifikasi linguistik yang sistematis melalui karya para ahli nahwu seperti Sibawayh, al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, dan al-Mubarrad. Proses ini tidak hanya memperkuat struktur gramatikal bahasa Arab, tetapi juga memperkaya kosakata dan memperluas fungsi bahasa sebagai medium ilmu pengetahuan dan

komunikasi antarbudaya. Pengaruh linguistik dari bahasa-bahasa asing akibat aktifnya gerakan penerjemahan turut mendorong perkembangan semantik, morfologi, dan terminologi ilmiah, sehingga bahasa Arab berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan universal pada masa itu.

Dalam ranah sastra, era Abbasiyah menghadirkan keragaman genre dan inovasi estetis. Munculnya puisi *badī'*, perluasan tema-tema sosial dan filosofis dalam syair, berkembangnya prosa adab, serta kemunculan tokoh-tokoh besar seperti al-Jahiz, al-Ma'arri, Abu Nuwas, dan al-Mutanabbi menunjukkan betapa suburnya kreativitas sastra pada periode ini. Interaksi intelektual lintas peradaban dan persaingan antarmazhab pemikiran turut memperkaya kritik sastra dan pembentukan teori estetika Arab klasik.

Mengkaji perkembangan bahasa dan sastra Arab pada masa Bani Abbasiyah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi praktis dalam memahami dinamika kebahasaan dan kesastraan Arab saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana kemajuan linguistik dan sastra pada era Abbasiyah membentuk fondasi yang terus mempengaruhi perkembangan bahasa dan sastra Arab kontemporer, serta bagaimana kesinambungan tersebut menegaskan peran penting tradisi intelektual Islam dalam membentuk khazanah budaya global.

METODE PENELITIAN

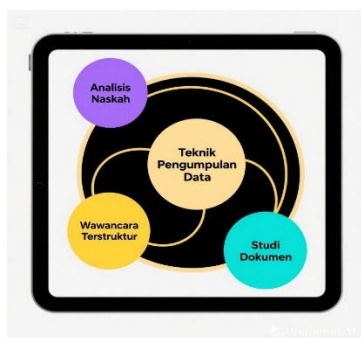
Penelitian ini menggunakan metode analisis historis-filosofis dan kajian tekstual (*textual analysis*). Pendekatan ini dipilih karena karakteristik objek penelitian berupa korpus teks abad pertengahan yang sarat konteks sosial-politik, ideologi, jaringan intelektual, dan dinamika perubahan bahasa yang hanya dapat dipahami melalui penafsiran mendalam. (Yasin, M., 2021: 11-12).

Sumber Data dan Objek Kajian

Subjek penelitian terdiri dari (1) teks-teks linguistik dan sastra era Abbasiyah seperti *al-Kitāb* karya Sibawayh, *al-Bayān wa al-Tabyīn* karya al-Jahiz, syair Abu Nuwas dan al-Mutanabbi, serta *maqāmat* al-Hamadhani dan al-Hariri; dan (2) fenomena kebahasaan serta sastra kontemporer seperti modernisasi nahwu, diglosia Arab, puisi bebas, dan novel Arab modern. Subjek ini dianalisis untuk melihat kesinambungan dan implikasi tradisi Abbasiyah terhadap perkembangan bahasa dan sastra Arab modern.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama: (a) **Studi Dokumen (Documentary Research)**: Peneliti mengumpulkan teks primer berupa edisi kritis, manuskrip (jika tersedia), dan teks digital. Metode ini memungkinkan peneliti mengamati struktur wacana, pilihan leksikal, dan pola tematik. (b) **Analisis Naskah (Philological Reading)**: Meliputi identifikasi varian teks, konteks penulisan, perbedaan redaksi, serta otoritas penulis. (c) **Wawancara Terstruktur dengan Pakar** (Jika diperlukan): Wawancara dilakukan dengan ahli filologi Arab, sejarawan Islam, atau dosen linguistik Arab modern untuk memverifikasi temuan interpretatif. Adapun teknik pengumpulan data dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1 : Teknik pengumpulan data

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan **analisis isi**, **analisis historis**, **analisis komparatif**, dan **analisis hermeneutik**. Analisis isi digunakan untuk mengkaji struktur kebahasaan dan pola kesusastraan dalam teks-teks primer era Abbasiyah seperti karya Sibawayh, al-Jahiz, Abu Nuwas, al-Mutanabbi, dan al-Hariri. Analisis historis diterapkan untuk memahami konteks sosial, intelektual, dan politik yang melahirkan perkembangan bahasa dan sastra Arab pada masa tersebut. Analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan karakteristik linguistik dan sastra Abbasiyah dengan fenomena kebahasaan dan kesusastraan Arab kontemporer, sehingga ditemukan kesinambungan dan pembaharuan. Sementara itu, analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna teks secara mendalam serta menggali implikasinya terhadap perkembangan bahasa dan sastra Arab modern. Seluruh teknik ini saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap kontribusi tradisi Abbasiyah terhadap dinamika bahasa dan sastra Arab masa kini.

Reduksi Data – Display – Verifikasi

Mengikuti model Miles & Huberman: 1. reduksi data (pemilihan bagian-bagian penting teks), 2. penyajian data (matriks per-genre), 3. penarikan kesimpulan (verifikasi melalui triangulasi).

Keabsahan dan Kredibilitas Data

Untuk menjaga mutu penelitian dilakukan:

1. Triangulasi sumber (teks primer → teks modern → interpretasi pakar).
2. Triangulasi metode (filologi, wacana, stilistik, historis).
3. Member check melalui konfirmasi ahli sastra Arab.

4. Audit trail: pencatatan sistematis seluruh proses analisis.
5. Peer debriefing bersama dosen pembimbing atau pakar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bahasa Dan Sastra Arab Pada Masa Bani Abbasiyah

Masa Bani Abbasiyah (750–1258 M) dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam, di mana bahasa Arab berkembang pesat menjadi bahasa ilmu pengetahuan, sastra, dan pemerintahan. Perkembangan ini didorong oleh kebijakan para khalifah, institusi pendidikan, dan gerakan penerjemahan besar-besaran yang menjadikan bahasa Arab sebagai lingua franca dunia Islam.

Kebijakan para khalifah Abbasiyah, terutama Harun al-Rashid dan al-Ma'mun, memainkan peran fundamental dalam menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara sekaligus bahasa ilmu pengetahuan. Kedua khalifah ini dikenal memiliki visi intelektual yang kuat dan progresif, sehingga mereka mendorong bahasa Arab menjadi medium utama dalam administrasi pemerintahan, diskursus ilmiah, dan aktivitas kebudayaan. Penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga menjadi strategi kultural yang memperkuat identitas intelektual dan politik kekhalifahan Abbasiyah.

Kebijakan tersebut mencapai puncaknya pada masa al-Ma'mun melalui pendirian Baitul Hikmah (House of Wisdom) di Baghdad. Institusi ini menjadi pusat intelektual yang memfasilitasi gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Proyek penerjemahan ini bukan hanya bersifat mekanis, tetapi melibatkan proses transformasi epistemologis di mana teks-teks asing disistematisasi ulang sesuai struktur dan logika bahasa Arab. Aktivitas

tersebut pada akhirnya memperkaya kosakata, memperluas terminologi ilmiah, dan memperhalus struktur sintaksis bahasa Arab (Hidayat et al., 2024; Altayev & Imanbayeva, 2021).

Selain berdampak pada aspek linguistik, gerakan penerjemahan juga menjadikan bahasa Arab sebagai lingua franca dunia Islam. Bahasa Arab menjadi wahana utama transmisi ilmu pengetahuan, mulai dari filsafat, astronomi, matematika, hingga kedokteran, sehingga para ilmuwan dari berbagai wilayah — Persia, India, bahkan kawasan Byzantium — harus menggunakan bahasa Arab untuk terlibat dalam wacana ilmiah global. Fenomena ini memperluas fungsi bahasa Arab dari sekadar bahasa etnik menjadi bahasa peradaban universal (Mir & Anjum, 2025; Putra et al., 2025).

Pakar modern menegaskan bahwa dinamika intelektual pada masa Abbasiyah menjadikan bahasa Arab tidak hanya kaya dari segi leksikal, tetapi juga adaptif terhadap perubahan ilmiah dan budaya. Kemampuan bahasa Arab untuk mengintegrasikan istilah asing tanpa kehilangan keidentikannya merupakan salah satu faktor yang menjelaskan mengapa bahasa ini tetap bertahan sebagai salah satu bahasa ilmu pengetahuan hingga era modern (Ibrahim, 2023)



Cambar 2 : Pondasi Bahasa Arab Bani Abbasiyah

Masa Bani Abbasiyah merupakan periode kunci dalam pembentukan dan penguatan pondasi bahasa Arab fushah (standar). Pondasi ini dibangun melalui

kebijakan resmi negara, kodifikasi tata bahasa, gerakan penerjemahan, dan purifikasi bahasa.

Kebijakan Resmi dan Lembaga Bahasa

Khalifah Harun al-Rashid menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara, mendirikan Baitul Hikmah (House of Wisdom), dan mendorong gerakan penerjemahan besar-besaran dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Kebijakan ini memperkuat posisi bahasa Arab fushah sebagai bahasa ilmu pengetahuan, administrasi, dan sastra (Zulpina & Mawardie, 2024; Rusydi, 2023; Mdallel, 2022; , 2022).

Kebijakan linguistik dan intelektual yang dijalankan pada masa Khalifah Harun al-Rashid menjadi salah satu fondasi penting dalam pemantapan posisi bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan administrasi kekhalifahan. Dengan menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara, Harun al-Rashid tidak hanya memastikan konsistensi dalam birokrasi, tetapi juga memperluas peran *fushā* sebagai wahana utama produksi dan transmisi ilmu. Hal ini diperkuat melalui pendirian Baitul Hikmah (House of Wisdom), sebuah pusat studi dan riset yang berfungsi sebagai perpustakaan, akademi, sekaligus lembaga penerjemahan. Lembaga ini kemudian menjadi episentrum intelektual dunia Islam dan memainkan peran sentral dalam transformasi budaya ilmu pada masa Abbasiyah (Zulpina & Mawardie, 2024; Rusydi, 2023).

Gerakan penerjemahan besar-besaran yang diprakarsai oleh Harun al-Rashid melibatkan karya-karya ilmiah dari tradisi Yunani, Persia, dan India. Melalui proses penerjemahan ini, berbagai konsep filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan ilmu bahasa diintegrasikan ke dalam corpus ilmiah Arab. Interaksi lintas budaya tersebut memperkaya kosakata, struktur wacana,

serta metodologi pengetahuan dalam bahasa Arab, sehingga menjadikannya mampu menampung konsep-konsep ilmiah yang kompleks sekaligus tetap mempertahankan karakter kebahasaannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen epistemologis yang tumbuh melalui adaptasi dan inovasi (Mdallel, 2022). Pemerintah mendirikan *kuttab* (sekolah dasar) dan lembaga sastra untuk mengajarkan dan melestarikan bahasa Arab standar (Zulpina & Mawardie, 2024; Novira et al., 2023).

Upaya pelestarian dan standarisasi bahasa Arab pada masa Abbasiyah tidak hanya dilakukan melalui produksi ilmu dan kegiatan intelektual tingkat tinggi, tetapi juga melalui penguatan lembaga-lembaga pendidikan dasar. Pemerintah pada periode ini mendirikan *kuttab*, yaitu sekolah dasar yang berfungsi sebagai institusi awal pembelajaran baca-tulis dan pengenalan bahasa Arab standar. Dalam *kuttab*, para pelajar diperkenalkan pada kaidah kebahasaan, hafalan Al-Qur'an, serta prinsip dasar tata bahasa yang menjadi fondasi kompetensi linguistik masyarakat Muslim. Keberadaan *kuttab* memastikan bahwa pemerolehan bahasa Arab *fushā* berlangsung sejak usia dini, sehingga menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan konsisten dalam penggunaan bahasa formal (Zulpina & Mawardie, 2024).

Perpaduan antara pendidikan dasar melalui *kuttab* dan penguatan institusi sastra menciptakan ekosistem linguistik yang kokoh. Upaya ini memastikan bahwa perkembangan bahasa Arab tidak hanya terjadi pada tingkat elite intelektual, tetapi juga mengakar pada lapisan masyarakat luas. Model penguatan literasi yang terstruktur ini menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan bahasa Arab bertahan sebagai bahasa ilmu, administrasi, dan sastra sepanjang berabad-abad hingga era modern

Kodifikasi dan Purifikasi Bahasa

Pada masa ini, para ahli bahasa (*nahwiiyin*) seperti dari mazhab Basrah dan Kufah melakukan kodifikasi tata bahasa Arab, menyusun kaidah nahwu dan sharaf, serta menyeleksi dialek-dialek Arab untuk menentukan bentuk fushah yang baku (Ech-Charfi, 2023).

Kodifikasi tata bahasa Arab yang dilakukan pada masa Abbasiyah merupakan salah satu pencapaian linguistik paling fundamental dalam sejarah peradaban Islam. Para ahli bahasa (*nahwiiyin*) dari dua mazhab besar—Basrah dan Kufah—memainkan peran sentral dalam merumuskan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf secara sistematis. Upaya ini dilakukan melalui proses pengumpulan data kebahasaan dari syair Arab awal, pidato-pidato klasik, serta berbagai dialek yang hidup di tengah masyarakat Arab. Melalui kerja ilmiah yang ketat, para ahli bahasa ini kemudian menyeleksi dan mengklasifikasikan dialek-dialek tersebut untuk menentukan bentuk *al-'Arabiiyah al-fuṣḥā* yang dianggap paling baku dan representatif sebagai standar kebahasaan (Ech-Charfi, 2023).

Proses kodifikasi tersebut tidak hanya bertujuan mengatur struktur bahasa, tetapi juga menjaga kemurnian dan stabilitas linguistik Arab di tengah interaksi sosial dan budaya yang semakin beragam dalam kekhalifahan Abbasiyah. Dengan luasnya wilayah dan heterogenitas etnis, kebutuhan akan bahasa yang seragam dalam administrasi, pendidikan, dan komunikasi ilmiah menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, kerja para *nahwiiyin* tidak sekadar bersifat akademik, tetapi juga berimplikasi langsung pada pembentukan identitas linguistik umat Islam.

Purifikasi bahasa dilakukan dengan menolak unsur-unsur asing yang dianggap tidak sesuai, serta menekankan penggunaan bahasa Arab yang murni dan fasih dalam karya ilmiah dan sastra

(Zulpina & Mawardie, 2024; Novira et al., 2023; Ech-Charfi, 2023).

Gerakan Penerjemahan dan Inovasi Istilah

Gerakan penerjemahan di Baitul Hikmah tidak hanya memperkaya kosakata Arab dengan istilah baru dari ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong pembentukan istilah-istilah ilmiah dalam bahasa Arab fushah (Mdallel, 2022; Abedi & Thomann, 2024; Mir & Anjum, 2025).

Dalam konteks ini, para penerjemah seperti Hunayn ibn Ishaq, Tsabit ibn Qurra, dan para ilmuwan lainnya mengembangkan berbagai strategi linguistik untuk memastikan istilah-istilah ilmu pengetahuan dapat diungkapkan secara akurat dan konsisten dalam bahasa Arab. Hal ini menghasilkan pengayaan kosakata Arab melalui adopsi, adaptasi, maupun penciptaan neologisme untuk menjembatani kebutuhan epistemologis baru yang muncul dari perkembangan ilmu pengetahuan (Mdallel, 2022). Perkembangan ini tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata, tetapi juga menguatkan fungsi bahasa Arab sebagai media ilmiah yang mampu menampung konsep-konsep abstrak dan kompleks.

Lebih jauh lagi, kontribusi besar gerakan penerjemahan tersebut tampak dalam pembentukan istilah-istilah ilmiah standar yang kemudian menjadi fondasi bagi disiplin ilmu Arab-Islam. Abedi dan Thomann (2024) menunjukkan bahwa banyak terminologi ilmiah yang dirumuskan pada masa tersebut tetap digunakan dalam wacana akademik Arab modern. Hal senada juga ditegaskan oleh Mir dan Anjum (2025), yang menilai bahwa penerjemahan bukan sekadar proses linguistik, tetapi juga merupakan wahana transfer epistemologi, di mana bahasa Arab fushah mengalami proses standardisasi melalui kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kerangka keilmuan baru.

Interaksi dengan budaya Persia, Yunani, dan India memperluas cakrawala bahasa Arab, namun tetap dalam kerangka fushah yang terstandarisasi (Mdallel, 2022; Abedi & Thomann, 2024; Putra et al., 2025).

Proses integrasi tersebut membawa konsekuensi linguistik yang signifikan. Masuknya konsep-konsep baru dari literatur Persia, Yunani, dan India menuntut perluasan kosakata dan penyesuaian struktur leksikal bahasa Arab. Namun, sebagaimana dicatat oleh Mdallel (2022), perluasan ini berlangsung tanpa menggeser posisi bahasa Arab fushah sebagai kerangka bahasa standar yang menjadi fondasi bagi penyusunan terminologi ilmiah. Dengan kata lain, pengaruh eksternal tidak menyebabkan fragmentasi bahasa, melainkan justru memperkaya dan memperkuat kapasitas bahasa Arab untuk mengekspresikan gagasan-gagasan ilmiah dan filosofis yang lebih kompleks.

Temuan Abedi dan Thomann (2024) memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa proses kontak budaya pada masa Abbasiyah tidak hanya menghasilkan peminjaman kata, tetapi juga pembakuan istilah dengan menerapkan kaidah morfologis bahasa Arab. Hal ini memperlihatkan adanya upaya sadar dari para ulama, penerjemah, dan filolog untuk menjaga kelestarian kaidah bahasa sembari tetap terbuka terhadap inovasi linguistik yang diperlukan. Sementara itu, Putra et al. (2025) menunjukkan bahwa interaksi multikultural tersebut memperluas horizon keilmuan masyarakat Arab tanpa menimbulkan penyimpangan dari fushah, yang tetap dipertahankan sebagai acuan utama dalam penulisan dan diskursus ilmiah.

Kebijakan para khalifah Abbasiyah dan keberadaan Baitul Hikmah menjadi fondasi penting bagi pematangan bahasa Arab fuṣḥā. Peran strategis institusi penerjemahan tersebut memastikan bahasa Arab berada pada posisi sentral dalam

arsitektur intelektual dunia Islam serta mempengaruhi perkembangan linguistik Arab hingga masa kontemporer.

B. Sastra Arab Pada Masa Bani Abbasiyah

Masa Bani Abbasiyah (750–1258 M) dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam, di mana sastra Arab mengalami perkembangan pesat dan inovasi besar. Dukungan para khalifah, kemajuan ilmu pengetahuan, serta interaksi budaya menjadikan sastra—khususnya puisi dan prosa—sebagai pilar penting peradaban.

Ciri Khas dan Inovasi Sastra

Inovasi Gaya dan Tema: Penyair Abbasiyah seperti Abu Tammam, Al-Buhturi, dan Al-Mutanabbi memperkenalkan gaya baru (*badī'*) yang menonjolkan keindahan bahasa, metafora, dan permainan kata. Tema puisi meluas, tidak hanya pujian (*madh*), tetapi juga kritik sosial, cinta, filsafat, dan kehidupan kota (Stetkevych, 2017; Novira et al., 2023; Lediando et al., 2024; Badawī, 2017).

Perkembangan sastra Arab pada masa Abbasiyah ditandai oleh munculnya inovasi gaya dan tema yang sangat signifikan, terutama dalam tradisi puisi. Para penyair terkemuka seperti Abu Tammam, Al-Buhturi, dan Al-Mutanabbi memainkan peran penting dalam memperluas batas-batas estetika bahasa Arab melalui pengenalan gaya baru yang dikenal sebagai *badī'*. Gaya ini mengutamakan permainan kata, penggunaan metafora yang kompleks, serta eksplorasi aspek keindahan bahasa yang sebelumnya tidak menempati posisi dominan dalam puisi Arab klasik. Stetkevych (2017) mencatat bahwa inovasi *badī'* ini menandai pergeseran estetik dari model kesederhanaan pra-Islam menuju gaya yang lebih retorik dan ornamentatif, sekaligus memperlihatkan dinamika kreativitas sastra yang berkembang pesat pada masa tersebut.

Selain inovasi gaya, perluasan tema puisi juga menjadi salah satu kontribusi utama era Abbasiyah terhadap perkembangan sastra Arab. Jika pada masa sebelumnya puisi sangat didominasi oleh tema pujian (*madh*), maka pada masa Abbasiyah cakupan tematiknya berkembang menjadi lebih beragam. Penelitian Novira et al. (2023) dan Lediando et al. (2024) menunjukkan bahwa para penyair mulai mengeksplorasi tema kritik sosial, cinta, filsafat, dan kehidupan urban sebagai respons terhadap realitas sosial politik yang lebih kompleks di pusat kekhalifahan seperti Baghdad. Fenomena urbanisasi dan kemajuan intelektual menjadi sumber inspirasi bagi karya-karya yang merefleksikan perubahan budaya dan pergeseran nilai masyarakat.

Inovasi gaya *badī'* dan perluasan tema yang diperkenalkan para penyair Abbasiyah tidak hanya memperkaya khazanah sastra Arab, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai medium estetika, intelektual, dan sosial yang relevan hingga masa kontemporer

Perkembangan Prosa: Prosa berkembang pesat dengan munculnya karya ilmiah, filsafat, dan sastra populer seperti “Seribu Satu Malam”. Penulis seperti Al-Jahiz dan Ibn al-Muqaffa’ memperkaya prosa Arab dengan gaya argumentatif dan naratif (Hidayat et al., 2024; Novira et al., 2023).

Salah satu bentuk prosa yang menonjol adalah karya ilmiah dan filsafat, yang berkembang pesat seiring dengan gerakan penerjemahan dan tingginya aktivitas intelektual di pusat-pusat ilmu seperti Baghdad. Karya-karya ini tidak hanya menyajikan argumentasi rasional dan pembahasan analitis, tetapi juga memperkenalkan metode penulisan yang sistematis dan logis. Tokoh seperti Al-Jahiz berperan besar dalam perkembangan gaya argumentatif ini. Melalui karya-karyanya, ia menggabungkan observasi ilmiah, anekdot historis, dan retorika yang

tajam sehingga memberikan warna baru bagi tradisi prosa Arab. Novira et al. (2023) mencatat bahwa tulisan Al-Jahiz tidak hanya mencerminkan perkembangan pemikiran pada masanya, tetapi juga menunjukkan kemampuan prosa Arab dalam menyampaikan gagasan dengan struktur yang lebih dinamis dan kritis.

Di sisi lain, perkembangan prosa naratif juga mencapai puncaknya pada masa ini. Karya-karya populer seperti *Alf Laylah wa Laylah* (Seribu Satu Malam) menjadi representasi penting dari kreativitas sastra yang mencampurkan unsur fantasi, realisme, petualangan, dan nilai moral. Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial budaya masyarakat urban Abbasiyah, yang tengah mengalami dinamika perdagangan, interaksi lintas etnis, dan perubahan pola hidup.

Fungsi dan Peran Sastra

Alat Politik dan Sosial: Puisi digunakan untuk memuji penguasa, propaganda politik, dan kritik sosial. Para penyair mendapat patronase dari istana, menjadikan sastra sebagai alat legitimasi kekuasaan (, 2024; Stetkevych, 2017; Hinduan et al., 2020).

Pertumbuhan pesat prosa ilmiah dan filsafat pada masa tersebut tidak dapat dilepaskan dari kontribusi tokoh seperti Al-Jahiz, yang melalui karya-karyanya memperkenalkan gaya argumentatif berbasis rasionalitas dan observasi kritis. Karya seperti *Kitab al-Hayawan* dan *al-Bayan wa al-Tabyin* menunjukkan pemikiran analitis yang dikombinasikan dengan narasi anekdot, humor, dan kritik sosial. Novira et al. (2023) mencatat bahwa pendekatan Al-Jahiz mencerminkan kemampuan prosa untuk menyampaikan gagasan kompleks dengan struktur yang sistematis, sekaligus mempertahankan daya tarik sastra.

Kontribusi signifikan juga datang dari Ibn al-Muqaffa', yang melalui karya seperti *Kalilah wa Dimnah* memperkenalkan gaya prosa naratif-didaktis yang menggabungkan cerita fabel dengan pesan moral dan politik. Adaptasi dari tradisi Persia dan India ini menjadi bukti interaksi budaya yang memperkaya struktur dan gaya prosa Arab. Hidayat et al. (2024) menunjukkan bahwa karya Ibn al-Muqaffa' tidak hanya memperluas genre sastra Arab, tetapi juga memperkuat fungsi sastra sebagai media pendidikan karakter dan refleksi sosial.

Secara keseluruhan, perkembangan prosa pada masa Abbasiyah menggambarkan dinamika intelektual yang hidup, ditandai oleh integrasi unsur lokal dan asing, rasionalitas dan estetika, serta ilmiah dan populer. Diversifikasi bentuk dan gaya ini memberikan kontribusi monumental bagi pembentukan tradisi prosa Arab modern, sekaligus memperlihatkan fleksibilitas bahasa Arab dalam menampung ekspresi intelektual, budaya, dan sastra yang luas (Hidayat et al., 2024; Novira et al., 2023).

C. Tokoh Bahasa dan Sastra Arab Bani Abbasiyah

Masa Bani Abbasiyah (750–1258 M) adalah era keemasan perkembangan bahasa dan sastra Arab, ditandai oleh kemunculan banyak tokoh besar yang membentuk fondasi keilmuan, sastra, dan budaya Arab. Para tokoh ini berperan sebagai inovator, penulis, penyair, dan pelopor dalam pengembangan bahasa serta sastra Arab klasik.

Tokoh Utama Bahasa Arab

Khalifah Harun al-Rashid: Mendorong pengembangan bahasa Arab melalui kebijakan menjadikan Arab sebagai bahasa resmi, mendirikan Baitul Hikmah, dan mendukung gerakan penerjemahan besar-besaran (Zulpina & Mawardie, 2024; Rusydi, 2023)

Kebijakan Khalifah Harun al-Rashid memberikan fondasi kuat bagi perkembangan bahasa Arab sebagai bahasa peradaban, sekaligus memperkokoh kedudukannya sebagai instrumen penting dalam proses intelektual, sastra, dan administrasi pada masa Abbasiyah. Kebijakan tersebut tidak hanya memiliki dampak jangka pendek, tetapi juga membentuk landasan bagi perkembangan bahasa dan ilmu pengetahuan Islam pada periode-periode setelahnya.

Ahli Nahwu Basrah dan Kufah: Para ulama seperti Sibawaih (Basrah) dan Al-Kisai (Kufah) berperan penting dalam kodifikasi tata bahasa Arab, menyusun kaidah nahwu dan sharaf yang menjadi rujukan hingga kini (Zulpina & Mawardie, 2024; Novira et al., 2023).

Perkembangan ilmu bahasa Arab pada masa Abbasiyah tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para ahli nahwu dari dua pusat keilmuan besar, yaitu Basrah dan Kufah. Kedua sekolah ini melahirkan ulama-ulama terkemuka yang kontribusinya sangat menentukan dalam proses kodifikasi tata bahasa Arab. Di antara tokoh paling berpengaruh adalah Sibawaih dari Basrah dan Al-Kisā'ī dari Kufah. Karya monumental mereka tidak hanya menjadi rujukan utama pada masa itu, tetapi juga menjadi fondasi bagi studi linguistik Arab hingga era kontemporer (Zulpina & Mawardie, 2024; Novira et al., 2023).

Sibawaih, melalui karyanya *al-Kitāb*, berhasil menyusun sistematisasi kaidah nahwu dan sharaf yang menggabungkan pengamatan terhadap fenomena kebahasaan dengan analisis logis yang ketat. Metode deskriptif-analitis yang digunakannya menjadikan *al-Kitāb* sebagai karya yang tidak tertandingi dalam tradisi linguistik Arab. Ia tidak hanya mendokumentasikan bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga menjelaskan argumentasi linguistik yang memperkuat

setiap kaidah yang disusunnya. Dominasi pendekatan Basrah yang cenderung rasional dan berorientasi pada analogi menjadikan kontribusi Sibawaih sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu bahasa Arab klasik.

Perbedaan metodologis antara Basrah dan Kufah ternyata tidak menjadi penghalang bagi perkembangan ilmu bahasa Arab; sebaliknya, perbedaan tersebut justru memperkaya wacana linguistik yang berkembang pada masa Abbasiyah. Interaksi ilmiah antara kedua sekolah ini melahirkan perdebatan akademik yang konstruktif, yang pada akhirnya memperkuat sistem kaidah nahwu dan sharaf yang digunakan hingga hari ini (Zulpina & Mawardie, 2024; Novira et al., 2023).

Kontribusi para ahli nahwu Basrah dan Kufah bukan hanya bersifat teknis dalam penyusunan aturan bahasa, tetapi juga epistemologis, karena mereka membangun dasar metodologis bagi kajian linguistik Arab. Peran mereka menjadi bagian integral dari perkembangan ilmu bahasa pada masa Abbasiyah serta memberikan pengaruh jangka panjang terhadap studi bahasa Arab di seluruh dunia.

Qudama bin Ja'far: Tokoh penting dalam penulisan *adab al-katib* (manual administrasi dan sastra) (Berkel, 2020).

Dalam tradisi intelektual Abbasiyah, Qudamah ibn Ja'far menempati posisi penting sebagai salah satu tokoh yang berkontribusi signifikan dalam pembentukan disiplin *adab al-katib*, yakni genre penulisan yang berfungsi sebagai panduan administratif sekaligus sastra. Karya-karyanya memberikan fondasi metodologis bagi para penulis dan pejabat administrasi negara dalam menjalankan tugas birokrasi, sekaligus memperkenalkan standar estetika dalam penggunaan bahasa Arab. Dengan demikian, *adab al-katib* tidak hanya berfungsi sebagai manual teknis, tetapi juga sebagai pedoman etika dan gaya berbahasa yang harus dikuasai

oleh para penulis profesional pada masa Abbasiyah (Berkel, 2020)

Para tokoh ini tidak hanya memperkaya bahasa dan sastra Arab, tetapi juga membentuk tradisi intelektual dunia Islam dan Barat melalui karya-karya yang diterjemahkan dan dipelajari lintas generasi (Hidayat et al., 2024; Rusydi, 2023). Kontribusi para tokoh pada masa Abbasiyah tidak hanya berpengaruh pada perkembangan internal bahasa dan sastra Arab, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap pembentukan tradisi intelektual dunia Islam hingga Barat. Pemikiran, metode analisis bahasa, serta karya-karya sastra dan ilmiah yang mereka hasilkan menjadi rujukan lintas zaman. Melalui gerakan penerjemahan, penyusunan teori bahasa, pengembangan kritik sastra, serta produksi karya-karya ilmiah dan administratif, para ilmuwan dan sastrawan ini menyediakan fondasi intelektual yang dapat diadopsi oleh generasi setelahnya (Hidayat et al., 2024; Rusydi, 2023).

Implikasi historis ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual yang dibangun pada masa Abbasiyah bersifat inklusif dan transformatif, melampaui batas geografis dan kultural. Warisan intelektual tersebut terus dipelajari hingga kini, menunjukkan relevansinya dalam diskursus akademik kontemporer, baik dalam kajian bahasa Arab, sastra klasik, maupun studi peradaban.

D. Implikasi Bahasa dan Sastra arab Bani Abbasiyah Masa Kontemporer

Bahasa dan sastra Arab pada masa Bani Abbasiyah tidak hanya membentuk peradaban Islam klasik, tetapi juga meninggalkan warisan yang sangat relevan bagi dunia modern. Implikasi kontemporernya meliputi penguatan identitas budaya, integrasi ilmu pengetahuan, dan model keberagaman intelektual.

E. Implikasi Bahasa dan Sastra arab Bani Abbasiyah Masa Kontemporer

Bahasa dan sastra Arab pada masa Bani Abbasiyah tidak hanya membentuk peradaban Islam klasik, tetapi juga meninggalkan warisan yang sangat relevan bagi dunia modern. Implikasi kontemporernya meliputi penguatan identitas budaya, integrasi ilmu pengetahuan, dan model keberagaman intelektual.

Penguatan Identitas dan Bahasa Global

Bahasa Arab sebagai Bahasa Ilmu dan Diplomasi: Kebijakan Abbasiyah menjadikan Arab sebagai bahasa resmi negara, mendorong gerakan penerjemahan besar-besaran, dan mendirikan lembaga seperti Baitul Hikmah. Hal ini memperkuat posisi Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan, administrasi, dan komunikasi global, yang masih terasa hingga kini sebagai bahasa resmi PBB dan perdagangan internasional (Zulpina & Mawardie, 2024; Putra et al., 2025; Novira et al., 2023).

Kebijakan bahasa pada masa Abbasiyah memainkan peran fundamental dalam menempatkan bahasa Arab sebagai salah satu pilar utama peradaban Islam klasik. Penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara bukan sekadar keputusan administratif, tetapi strategi intelektual dan politik yang memperkuat posisi Arab sebagai medium utama ilmu pengetahuan, diplomasi, serta komunikasi lintas wilayah kekuasaan. Melalui kebijakan ini, Khalifah Abbasiyah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ilmu dan budaya, karena bahasa Arab menjadi wadah penyatuan pemikiran dari berbagai tradisi intelektual (Zulpina & Mawardie, 2024).

Kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pada masa Abbasiyah juga berdampak pada aspek administratif dan diplomatik. Bahasa ini digunakan dalam

No	Tokoh	Bidang/Karya Utama	Sumber
1.	Al-Jahiz	Prosa, filsafat, kritik sastra	(Hidayat et al., 2024; Arifin, 2015; , 2008)
2.	Ibnu al-Muqaffa'	Prosa, penerjemah Kalilah wa Dimnah	(Toklubok et al., 2019; Mz, 2023; Toklubok et al., 2020)
3.	Abu Nuwas	Puisi ghazal, khamriyyat (puisi anggur)	(Hidayat et al., 2024; , 2008)
4.	Al-Mutanabbhi	Puisi panegirik, filsafat, kebanggaan	(Hidayat et al., 2024; Stetkevych, 2017; , 2008)
5.	Abu Tammam	Inovator gaya badī' dalam puisi	(Stetkevych, 2017; , 2008)
6.	Ibnu Hani' Al-Andalusi	Puisi barat, tema sosial dan politik	(Ledianto et al., 2024)

penyusunan dokumen pemerintahan, surat-menyurat internasional, dan perjanjian politik, menjadikannya sarana komunikasi global dalam konteks dunia Islam. Dominasi tersebut kemudian memberikan pengaruh jangka panjang, karena bahasa Arab tidak hanya berkembang sebagai bahasa religius, tetapi juga sebagai bahasa perdagangan dan hubungan antarbangsa. Jejak historis ini masih terasa hingga era kontemporer, di mana bahasa Arab menjadi salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) serta tetap digunakan sebagai bahasa perdagangan internasional di berbagai kawasan (Novira et al., 2023).

Kebijakan linguistik Abbasiyah tidak hanya menciptakan kejayaan ilmiah pada masa klasik, tetapi juga meletakkan landasan bagi posisi strategis bahasa Arab dalam percaturan global hingga saat ini. Peran ini menunjukkan kesinambungan historis antara kebijakan masa lalu dan relevansinya dalam dinamika bahasa Arab modern.

Purifikasi dan Standarisasi Bahasa: Upaya kodifikasi tata bahasa dan pengembangan sastra pada masa Abbasiyah menjadi fondasi pembelajaran bahasa Arab modern, baik di dunia Arab maupun di luar negeri (Zulpina & Mawardie, 2024; Novira et al., 2023).

Upaya purifikasi dan standarisasi bahasa Arab pada masa Abbasiyah merupakan salah satu kontribusi terbesar periode ini terhadap perkembangan linguistik Arab, baik pada tingkat teoritis maupun praktis. Melalui kegiatan kodifikasi tata bahasa dan pembakuan kaidah kebahasaan, para ulama dari madrasah Basrah dan Kufah berhasil meletakkan fondasi ilmu nahwu dan sharaf secara sistematis. Proses kodifikasi ini tidak hanya bertujuan menjaga kemurnian bahasa Arab dari pengaruh eksternal, tetapi juga memastikan konsistensi penggunaannya di tengah masyarakat multietnis yang menjadi bagian dari imperium Abbasiyah (Zulpina & Mawardie, 2024).

Selain itu, perkembangan sastra yang sangat dinamis pada masa tersebut turut memperkuat purifikasi bahasa melalui penyempurnaan gaya bahasa, eksplorasi retorika, dan inovasi estetika yang dilakukan oleh para sastrawan. Karya-karya sastra—baik puisi maupun prosa—menjadi medium penting dalam menjaga dan memperkaya ekspresi bahasa Arab. Dengan demikian, aktivitas sastra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berfungsi sebagai ruang penguatan identitas linguistik yang terstandarisasi (Novira et al., 2023).

Purifikasi dan standarisasi bahasa Arab pada era Abbasiyah tidak hanya berperan dalam membentuk identitas bahasa Arab klasik, tetapi juga menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan dan pengajaran bahasa Arab modern di tingkat global.

Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Model Integrasi Ilmu: Gerakan penerjemahan dan pengembangan ilmu pada masa Abbasiyah menjadi contoh integrasi pengetahuan lintas budaya (Yunani, Persia, India) yang relevan untuk pendidikan dan riset interdisipliner masa kini (Putra et al., 2025; Hidayat et al., 2024; Kajian et al., 2025).

Integrasi ilmu pengetahuan dan budaya pada masa Abbasiyah menampilkan model historis yang sangat penting dalam memahami dinamika perkembangan ilmu pengetahuan lintas peradaban. Gerakan penerjemahan besar-besaran yang berlangsung sejak masa awal Abbasiyah bukan hanya bertujuan mentransfer teks-teks asing ke dalam bahasa Arab, tetapi juga mengintegrasikan berbagai tradisi intelektual—Yunani, Persia, dan India—ke dalam kerangka epistemologi Islam. Proses integrasi ini menunjukkan keterbukaan ilmiah yang memungkinkan terjadinya dialog antarperadaban, sekaligus memperkaya khazanah intelektual dunia Islam (Putra et al., 2025) konteks pendidikan dan riset masa kini, model integrasi ilmu yang berkembang pada masa Abbasiyah memiliki relevansi strategis, terutama ketika dunia akademik menghadapi tantangan globalisasi pengetahuan. Pendekatan interdisipliner yang menekankan kolaborasi lintas disiplin dan lintas budaya menjadi semakin penting untuk menjawab kompleksitas persoalan modern. Oleh karena itu, pengalaman historis Abbasiyah dapat dijadikan rujukan mengenai bagaimana tradisi ilmiah mampu memfasilitasi kerja sama antarperadaban, serta bagaimana integrasi ilmu dapat

menghasilkan kemajuan signifikan dalam riset dan inovasi (Kajian et al., 2025).

Model integrasi ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah tidak hanya berperan dalam membentuk peradaban Islam klasik, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk pengembangan pendidikan, riset interdisipliner, dan kerja ilmiah kolaboratif di era kontemporer.

Sastra sebagai Media Moral dan Sosial: Karya sastra seperti “*Kalilah wa Dimnah*” digunakan untuk membentuk karakter, menyebarkan nilai moral, dan membangun masyarakat harmonis—praktik yang masih diadopsi dalam pendidikan modern (Toklubok et al., 2019; Hidayat et al., 2024).

Sastra pada masa Abbasiyah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga memainkan peran penting sebagai media pendidikan moral dan sosial. Karya-karya seperti *Kalilah wa Dimnah* menjadi contoh paling menonjol bagaimana sastra dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai etika, kebijaksanaan, dan prinsip hidup yang relevan bagi pembentukan karakter masyarakat. Melalui pendekatan alegoris dan cerita-cerita fabel, karya ini berhasil menanamkan pesan moral dengan cara yang mudah dipahami dan menarik, sehingga efektif digunakan sebagai sarana pembinaan akhlak dan harmonisasi sosial (Toklubok et al., 2019).

Pentingnya sastra sebagai instrumen pembentukan moral pada masa Abbasiyah menunjukkan bahwa tradisi literer memiliki dimensi pedagogis yang kuat. Narasi-narasi yang disajikan dalam karya sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kritik konstruktif terhadap perilaku sosial, struktur kekuasaan, dan hubungan antarmanusia. Dengan demikian, sastra menjadi ruang diskursif yang memungkinkan masyarakat mengevaluasi dan memperbaiki nilai-nilai

sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2024).

Pemanfaatan sastra sebagai media moral dan sosial pada era Abbasiyah tidak hanya mencerminkan kedalaman budaya literer periode tersebut, tetapi juga menunjukkan kesinambungan nilai-nilai pendidikan yang terus diadopsi oleh sistem pembelajaran modern.

Relevansi Kritik dan Inovasi Sastra

Kritik Sastra dan Kebebasan Ekspresi: Tradisi kritik sastra yang berkembang di era Abbasiyah, dengan penekanan pada inovasi, kualitas, dan kebebasan berekspresi, menjadi inspirasi bagi perkembangan sastra Arab kontemporer dan wacana sastra dunia (Ihkam & Mufti, 2024; Stetkevych, 2017; Mubeen & Madni, 2018).

Relevansi tradisi kritik sastra pada masa Abbasiyah menjadi salah satu aspek yang penting dalam memahami perkembangan sastra Arab, baik klasik maupun kontemporer. Pada periode ini, kritik sastra berkembang secara sistematis melalui penilaian yang menekankan kualitas makna, kekuatan retorika, dan orisinalitas karya. Tradisi kritik tersebut tidak hanya menilai aspek teknis dan estetis, tetapi juga membuka ruang bagi kebebasan berekspresi yang memungkinkan para penyair dan prosais untuk mengeksplorasi tema-tema baru serta memperluas batas-batas konvensi sastra. Pendekatan kritis seperti ini menunjukkan kematangan intelektual masyarakat Abbasiyah dan kontribusinya dalam membentuk fondasi kritik sastra Arab klasik (Ihkam & Mufti, 2024; Stetkevych, 2017).

	Aspek	Sumber
Bahasa Arab	Bahasa resmi PBB, pendidikan, diplomasi	(Zulpina & Mawardie, 2024; Putra et al., 2025;

		Novira et al., 2023)
Integrasi Ilmu	Model pendidikan interdisipliner , riset global	(Putra et al., 2025; Hidayat et al., 2024; Kajian et al., 2025)
Sastra & Moral	Pendidikan karakter, media kritik sosial	(Toklubok et al., 2019; Hidayat et al., 2024; Ihkam & Mufti, 2024)
Kritik Sastra	Inovasi, kebebasan berekspresi, standar kualitas	(Ihkam & Mufti, 2024; Stetkevych , 2017; Mubeen & Madni, 2018)

Tabel 2 : **Tabel ringkasan implikasi kontemporer warisan Abbasiyah**

Warisan bahasa dan sastra Arab Bani Abbasiyah tetap relevan dalam membangun identitas, integrasi ilmu, dan inovasi budaya di era modern. Nilai-nilai dan model intelektualnya menjadi inspirasi bagi pendidikan, diplomasi, dan pengembangan masyarakat global saat ini.

KESIMPULAN

Periode Abbasiyah menandai fase keemasan dalam perkembangan bahasa dan sastra Arab, ditandai oleh intensifikasi kegiatan intelektual, perluasan ruang ekspresi, dan integrasi lintas budaya yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kebijakan para khalifah, khususnya melalui penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara, pendirian lembaga-lembaga ilmiah seperti Baitul Hikmah, serta gerakan penerjemahan besar-besaran, menjadikan bahasa Arab sebagai lingua

franca ilmu pengetahuan, administrasi, dan diplomasi. Upaya purifikasi dan standarisasi yang dilakukan oleh para ahli nahwu Basrah dan Kufah—seperti Sibawaih dan Al-Kisā’ī—membentuk fondasi tata bahasa Arab modern yang masih digunakan dalam pendidikan linguistik hingga saat ini.

Di ranah sastra, masa Abbasiyah membuka ruang inovasi yang luas. Puisi mengalami transformasi estetis melalui lahirnya gaya *badī’*, sedangkan prosa berkembang dalam ragam bentuk, termasuk adab, epistolografi, hingga karya alegoris seperti *Kalilah wa Dimnah*. Tradisi kritik sastra berkembang secara sistematis dengan penekanan pada kualitas makna, gaya bahasa, orisinalitas, dan kebebasan berekspresi. Sastra berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan moral, kritik sosial, dan refleksi intelektual yang mencerminkan dinamika masyarakat urban.

Implikasi historis ini tampak jelas dalam perkembangan bahasa dan sastra Arab kontemporer. Model integrasi ilmu pada masa Abbasiyah kini menjadi rujukan bagi riset interdisipliner modern, sementara kaidah tata bahasa klasik tetap menjadi dasar pembelajaran bahasa Arab di berbagai institusi global. Tradisi sastra yang menekankan inovasi, kebebasan berekspresi, dan kritik konstruktif menginspirasi perkembangan estetika dan wacana sastra modern. Selain itu, karya-karya Abbasiyah yang diterjemahkan ke berbagai bahasa turut membentuk khazanah intelektual dunia, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sastra global.

Warisan linguistik dan sastra masa Abbasiyah tidak hanya membentuk identitas intelektual peradaban Islam, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang relevan bagi perkembangan bahasa dan sastra Arab

kontemporer. Era Abbasiyah menjadi bukti bahwa interaksi harmonis antara tradisi, kreativitas, dan integrasi budaya mampu menghasilkan kemajuan peradaban yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullaev, M. H., & G'afforov, U. M. (2025). *The influence of Arabic literature of the Abbasid period on Uzbek literature*. International Multidisciplinary Journal for Research & Development.
- Altayev, J., & Imanbayeva, Z. (2021). *The origins of the Arabic translation tradition*. Adam Alemi. <https://doi.org/10.48010/2021.4/1999-5849.17>
- Arslan. (2020). *Klasik Arap Şiirinde Yerilen Kötü Bir Ahlak: Mal/Servet Biriktirmek*. Journal of The Near East University Islamic Research Center. <https://doi.org/10.32955/neu.istem.2020.6.2.02>
- Asriyah, A. (2016). *Perkembangan sejarah sastra Arab*. Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan.
- Badawī. (2017). *From primary to secondary qaṣīdas: Thoughts on the development of classical Arabic poetry*, 343–374. <https://doi.org/10.4324/9781315257273-13>
- Febriana, P., dkk. (2024). *Transformation of Arabic literature during the Abbasid period: Inspiring the future with tradition-based innovation*. Prosiding ISCALT.
- Hadiyan Ihkam, M., & Mufti, N. I. S. (2022). *New styles of Arabic literary criticism in the Abbasid era*. Ihya al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab.
- Hidayat, C., Hidayat, T., & Permana, S. (2024). *Sains dan sastra pada zaman Dinasti Abbasiyah*. Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i3.24489>
- Ihkam, M., & Mufti, N. (2024). *New styles of Arabic literary criticism in the Abbasid era*. Journal of Arabic Literature (JaLi). <https://doi.org/10.18860/jali.v5i2.27081>
- Kajian, J., Kependidikan, I., Hazim, M., Firmansyah, H., Zuhri, M., Munawaroh, N., & Kunci, K. (2025). *Pemikiran dan peradaban Islam Dinasti Umayyah dan Abbasiyah*. Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1794>
- Kamel, M., & Al-Ayyubi, W. (2024). *The flourishing of intellectual and literary life in the Abbasid era*. Mesopotamian Journal of Arabic Language Studies.
- Kusumastuti, D., & Khobir, A. (2025). *Baitul Hikmah: Pusat keemasan ilmu pengetahuan Dinasti Abbasiyah*. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.597>
- Ledianto, ..., Nuruddin, A., Rufaiqoh, E., & A'laa, A. (2024). *Karakteristik dan keindahan syair Barat Ibnu Hani Al-Andalusi*. Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature. <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v2i2.249>
- Mdallel, S. (2022). *Financial power and the thirst for knowledge: The first Arabic translation movement (8th to 10th centuries)*. Translation Matters. https://doi.org/10.21747/21844585/tm4_2a2
- Mir, K., & Anjum, M. (2025). *The role of translation in the development of scientific knowledge in the premodern Islamic world*. Maqolat: Journal of Islamic Studies.

- <https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i1.120>
- Mubeen, H., & Madni, N. (2018). *‘Ināyah al-shu‘arā’ bi-tajdīd al-ṣūrah al-fanniyyah fī al-‘aṣr al-‘Abbāsī*, 23, 343–359.
- Nasrulloh, M. (2023). *Sejarah kronologi bahasa Arab: Semitik*. Tarbawi: Journal on Islamic Education. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.2977>
- Novira, N., Ondeng, S., & Hamzah, A. (2023). *Perkembangan bahasa dan sastra Arab pada Abad Keemasan Islam*. Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v2i5.1153>
- Permana, I., Putra, R., & Munandar, A. (2025). *The political battle for local languages under the Arab domination in the Umayyad and Abbasid caliphates*. Journal La Sociale. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v6i5.1913>
- Putra, E., Hamzah, A., & Abunawas, K. (2025). *From revelation to renaissance: Arabic’s contribution to Islamic epistemology and knowledge integration*. Journal of Innovative and Creativity (Joecy). <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1655>
- Stetkevych, S. (2017). *Abbasid panegyric: Badī‘ poetry and the invention of the Arab Golden Age*. British Journal of Middle Eastern Studies, 44, 48–72. <https://doi.org/10.1080/13530194.2016.1180236>
- Terminology at the Eastern Contact Zone: Calque and Loanword in Early ‘Abbāsīd Time (750–800 CE). (2023). *Asiatische Studien – Études Asiatiques*, 78, 705–717. <https://doi.org/10.1515/asia-2023-0030>
- Toklubok, P., Kamarudin, K., Hamzah, Z., & Marzuki, R. (2019). *Kalilah wa Dimnah: The masterpiece of Arab literature as a medium in shaping a harmonious society*. (Nama jurnal tidak tercantum).
- Wely, F. (2023). *Impetus of the political speech and eloquence of the first Abbasid era caliphs (Abu Ja’far Al-Mansour and Al-Ma’mun as a model)*. Islamic Sciences Journal. <https://doi.org/10.25130/jis.19.10.4.15>
- Zulpina, Z., & Mawardie, M. (2024). *Caliph Harun Al-Rashid’s policy on Arabic language development during the Abbasid period*. Jurnal Al-Hibru. <https://doi.org/10.59548/hbr.v1i2.259>